

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program KB nasional merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas penduduk dan mutu sumber daya manusia yang selama ini dilaksanakan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan kebijakan tersebut, pembangunan program KB nasional mengacu pada upaya-upaya untuk pemenuhan hak-hak reproduksi, peningkatan kesehatan reproduksi, pemberdayaan keluarga, pengentasan kemiskinan, kualitas dan kesehatan anak, pemberdayaan perempuan, dan pengaturan kelahiran agar terwujud keluarga kecil sejahtera yang pada akhirnya menuju terwujudnya keluarga berkualitas (Noerdin, 2003)

Manfaat KB bagi keluarga sangat besar terutama bagi ibu. Selain itu, KB dan kontrasepsi juga menjamin bahwa bayi akan mendapat nutrisi yang cukup untuk waktu tertentu dengan cara mencegah kehamilan yang terlampau dini setelah melahirkan. Hal ini sangat penting karena ASI merupakan sumber nutrisi dan imunisasi yang paling baik untuk bayi yang sedang tumbuh berkembang dan laktasi juga dapat menunda fertilitas *post partum* (Hartanto, 2003)

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan ibu menyusui tentang waktu memulai menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan, dan jenis kontrasepsi yang

tidak mempunyai efek terhadap laktasi sangat mendukung dalam melakukan penggunaan kontrasepsi secara tepat.

Data yang diperoleh BKKBN pada bulan Februari 2009, penggunaan alat kontrasepsi peserta KB baru dengan Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB suntik sebesar 287696 peserta, pil sebesar 146233 peserta, implant sebesar 29283 peserta, IUD sebesar 22646 peserta, kondom sebesar 15793 peserta, MOW sebesar 5385 peserta, dan MOP 764 peserta. (Anonim <http://www.bkkbn.go.id>). Apabila melihat data di atas maka terlihat bahwa metode kontrasepsi suntik dan pil secara nasional, merupakan metode yang paling banyak diminati oleh akseptor.

BKKBN Propinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2009, diperoleh 6.357.836 pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan KB suntik sebesar 126777 atau 1,99% peserta, pil 32507 atau 0,51% peserta, implant sebesar 21436 atau 0,34% peserta, IUD sebesar 7479 atau 0,12% peserta, kondom sebesar 7257 atau 0,11% peserta, MOW sebesar 3833 atau 0,06% peserta, MOP sebesar 305 atau 0,005% peserta. (Anonim <http://www.jateng.bkkbn.go.id>). Dari data tersebut di atas, maka untuk wilayah Jawa Tengah KB suntik dan pil adalah yang paling diminati oleh akseptor.

Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Purworejo melaporkan, pada bulan April 2009 dari 121079 Pasangan Usia Subur, yang menggunakan KB suntik sebesar 2185 atau 1,80% peserta, implant sebesar 1374 atau 1,13% peserta, pil sebesar 351 atau 0,29% peserta, IUD sebesar 315 atau 0,26% peserta, kondom sebesar 223 atau 0,18% peserta, MOW sebesar 114

atau 0,09% peserta, MOP sebesar 20 atau 0,02% peserta.(Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kab. Purworejo, tahun 2009). Berdasarkan hal tersebut di atas dapat di ketahui bahwa KB suntik adalah yang paling diminati oleh akseptor di Purworejo.

Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kecamatan Butuh bulan April 2009 dari jumlah PUS 3639, yang menggunakan suntik 1419 atau 38,5%, yang menggunakan pil 512 atau 14,6%, yang menggunakan implant 477 atau 13,1%, yang menggunakan IUD 408 atau 11,2%, yang menggunakan MOW 151 atau 4,14%, yang menggunakan kondom 34 atau 0,53%, yang menggunakan MOP 6 atau 0,16% (Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kecamatan Butuh, tahun 2009). Maka diperoleh keterangan bahwa KB suntik adalah yang paling banyak digunakan oleh akseptor di wilayah Kecamatan Butuh.

Jumlah ibu menyusui yang menggunakan alat kontrasepsi di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh, Kabupaten Purworejo sebagai berikut :

Tabel I.1

**Jumlah peserta KB ibu menyusui di PKD Wilayah Puskesmas Butuh,
Kabupaten Purworejo, bulan April 2009**

NO	Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah	Prosentase %
1	Suntik Cyclofem	16	16,23
2	Suntik Depo Progestin	41	39,04
3	Pil KB Planotap	33	31,42
4	IUD	5	4,76
5	Implant	4	3,80
6	Kondom	6	5,71
	Jumlah	105	100

Sumber: PKD Wilayah Puskesmas Butuh, April 2009

Tabel tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ibu menyusui yang tidak tepat dalam melakukan pemilihan alat kontrasepsi selama menyusui. Alat kontrasepsi suntik dan pil dapat mengganggu fungsi laktasi (Speroff, 2003)

Ibu menyusui sebaiknya tetap menggunakan kontrasepsi selama menyusui apabila ingin tidak hamil. Menurut Speroff (2003), pada penyusuan penuh, metode kontrasepsi harus mulai digunakan pada 3 bulan pertama post partum. Pada sebagian atau tidak menyusui, metode kontrasepsi harus dimulai pada minggu ketiga post partum. Pemilihan kontrasepsi harus dilaksanakan secara bijaksana. Beberapa kontrasepsi mempunyai efek yang kurang baik terhadap laktasi. Konseling terhadap ibu menyusui dalam penggunaan kontrasepsi harus dilakukan, agar ibu menyusui tidak salah dalam mernentukan pilihan kontrasepsi.

Hasil wawancara dengan 84 Orang ibu menyusui, yang tidak tepat dalam melakukan pemilihan alat kontrasepsi selama menyusui di PKD Wilayah Puskesmas Butuh, didapatkan 49 ibu yang menyatakan tidak mengetahui efek-efek alat kontrasepsi terhadap laktasi. Mereka melakukan pemilihan kontrasepsi hanya karena orang lain atau pengalaman masa lalu. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi selama menyusui di PKD Wilayah Puskesmas Butuh, Kabupaten Purworejo, tahun 2009.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dan penggunaan kontrasepsi selama menyusui di PKD wilayah Puskesmas Butuh, Kabupaten Purworejo, tahun 2009”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi yang aman selama menyusui.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui macam-macam pengetahuan ibu menyusui tentang kontrasepsi dan efek samping bagi ibu menyusui.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang waktu penggunaan kontrasepsi.
- c. Mengetahui besar korelasi antara tingkat pengetahuan Ibu menyusui dan penggunaan kontrasepsi selama menyusui.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya alat kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi selama menyusui.

2. Manfaat Bagi Pengguna

- a. Manfaat bagi PKD wilayah Puskesmas Butuh, sebagai masukan tentang pengetahuan ibu menyusui dan penggunaan kontrasepsi selama menyusui. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk merencanakan program konseling terhadap ibu menyusui dalam melakukan penggunaan kontrasepsi selama menyusui.
- b. Manfaat bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang waktu mulai menggunakan kontrasepsi, setelah melahirkan dan jenis-jenis kontrasepsi yang tidak mengganggu laktasi.
- c. Manfaat bagi penulis, sebagai bekal dalam memberikan pendidikan kesehatan, khususnya bagi *post partum* tentang penggunaan kontrasepsi selama menyusui.
- d. Manfaat bagi Pendidikan adalah sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu

menyusui tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi selama menyusui.

E Keaslian Penelitian

Bedasarkan penelusuran kepustakaan menemukan beberapa penelitian yang sama maupun mirip sebagai berikut:

1. Wahyuni (2004) dengan judul : “Peran suami pada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi di Desa Kepatihan Tulangan Sidoarjo.” Populasi pada penelitian adalah suami yang mempunyai istri akseptor KB yang ada di Desa Kepatihan dengan karakteristik suami yang mempunyai askseptor KB dan keluarga yang mempuyai anak 3 atau lebih, dengan sample sebanyak 34 orang. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan teknik mengumpulkan data menggunakan angket. Hasilnya adalah 1) Peran suamai sebagai motivator yaitu 33,29%. 2) Peran suami sebagai edukator yaitu 31,86%. 3) Peran suami sebagai fasilitator yaitu 34,85%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran suami pada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang memiliki prosentase terbesar atau paling dominan adalah paran fasilitator (34,85%). Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan adalah dalam hal variable penelitian, metode penelitian, dan teknik analisis data.
2. Purwanti (2004) dengan judul: “Hubungan persepsi suami tentang alat kontrasepsi pria dengan penggunaan alat kontrasepsi pria di kabupaten Bantul”. Metode penelitian yang digunakan adalah *case control* dengan observasi analitik. Sampel dalam penelitian adalah 95 orang untuk kelompok eksperimen dan 95 orang untuk kelompok kontrol. Metode analisa dilakukan

secara kuantitatif, analisis secara univariat dengan *deskriptif, bivariat, chi square* dan *multivariate* dengan *regresi logistic*. Hasil penelitian dengan *regresi logistic* di dapat ada hubungan yang signifikan antara persepsi suami tentang alat kontrasepsi pria dengan menggunakan alat kontrasepsi (OR=5.05%; 95% CI : 2.46-10.39), secara bersama dengan umur (OR=4,37; 95% CI : 2.11- 9.06), jumlah anak (OR= 4,58 ; 95% CI : 2.21-9-51), pembuat keputusan (OR=3,82 ; 95% CI : L 1.87-7.81). suami dengan persepsi tentang alat kontrasepsi pria positif pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam hal variabel, metode penelitian dan teknik analisis data.

3. Putri Mayang Sari (2007) dengan judul: “Hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dengan pemilihan kontrasepsi selama menyusui di BPS Sumarsih Banguntapan, Bantul”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek observasi sekaligus pada waktu yang sama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam hal waktu, tempat, dan sampel.